

Penerapan Produk Fitobiotik Jamu Ternak Ramah Lingkungan pada "Kelompok Ternak Balanipa" Polewali Mandar Sulawesi Barat

Najmah Ali¹, Siti Nuraliah¹, Hendro Sukoco¹, Besse Mahbuba We Tenri Gading¹,
Agustina¹, Irma Susanti S¹, Takril², Dahniar³, dan Nurfadilah¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Mamuju, Indonesia

²Program Studi Perikanan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat, Mamuju, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sulawesi Barat, Mamuju, Indonesia

*najmahali@unsulbar.ac.id

Abstrak: Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam meramu "jamu ternak" berdasarkan formulasi ransum, yaitu penyusunan berdasarkan angka kecukupan nutrisi ternak. Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2022 di "Kelompok Ternak Balanipa" Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Anggota kelompok mitra adalah kelompok peternak ayam dan sapi. Pelaksanaan pelatihan, meliputi 1. Pemberian materi pelatihan dengan topik "Manajemen Usaha Kecil". Memperkenalkan mitra mengenai manajemen usaha kecil, di dalamnya menjelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan, dan aspek sumber daya manusia. 2. Pemberian materi pelatihan dengan topik "Pembuatan jamu ternak". Pada sesi ini disampaikan 2 topik materi yaitu pembuatan jamu untuk ternak sapi dan ternak unggas. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, terjadi penambahan pengetahuan dan kesadaran para anggota kelompok ternak "KT Balanipa" Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar tentang pentingnya manajemen usaha kelompok ternak dan pembuatan jamu ternak. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan skor hasil kuesioner awal dan akhir dari 17 anggota kelompok ternak, terdapat peningkatan pengetahuan peternak dari 25% menjadi 70% yang paham dan tahu betul tentang jamu ternak dan kelebihan-kelebihannya jika diberikan pada ternak.

Kata Kunci: Fitobiotik; Jamu Ternak; Kelompok Ternak Balanipa

Abstract: This activity aims to develop the knowledge and skills of breeders in concocting "livestock herbs" based on a ration formula, namely preparation based on livestock nutritional adequacy figures. This PKM program activity was carried out on November 22, 2022, at the "Balanipa Cattle Group" in Balanipa Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency. Members of the partner group are groups of chicken and cattle breeders. Implementation of training, including 1. Provision of training materials on the topic "Small Business Management." Introducing partners regarding small business management, in which they explain marketing, production, capital, financial, and human resource aspects. 2. Provision of training materials on "Making herbal medicine for livestock". In this session, two material topics were presented, namely the manufacture of herbal medicine for cattle and poultry. After counseling and training, additional knowledge and awareness of the members of the livestock group "KT Balanipa" Balanipa Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency was carried out regarding the importance of managing livestock groups and making livestock herbal medicine. This can be seen from comparing the scores of the initial and final questionnaire results of 17 members of the livestock group. There was an increase in farmers' knowledge from 25% to 70% who understood and knew very well about herbal medicine and its advantages when given to livestock.

Keywords: Phytobiotics; Livestock Herb; Balanipa Livestock Group

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 4 Januari 2023 **Accepted:** 13 Juni 2023 **Published:** 30 Agustus 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.7529>

How to cite: Ali, N., Nuraliah, S., Sukoco, H., Gading, B. M. W. T., Agustina, A., S, I. S., Takril, T., Dahniar, D., & Nurfadilah, N. (2023). Penerapan produk fitobiotik jamu ternak ramah lingkungan pada “kelompok ternak balanipa” Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1181-1186.

PENDAHULUAN

Tanaman rempah-rempah dan obat sangat potensial digunakan dalam bidang kesehatan ternak karena mengandung senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai anti mikroba. Ramuan obat dari bahan alami tersebut telah digunakan secara turun temurun oleh nenek moyang kita untuk menjaga kebugaran dan menjadi alternatif pengobatan beberapa jenis penyakit ternak, ramuan tersebut dikenal dengan istilah jamu atau empon-empon (Marni, 2014). Penggunaan jamu saat ini tidak hanya untuk manusia saja tetapi juga sudah mulai diaplikasikan oleh peternak sapi dan unggas, hal ini dilakukan sebagai alternatif pengganti penggunaan obat-obatan buatan yang harganya cukup mahal sehingga harganya sulit dijangkau oleh peternak skala kecil (Yuliana, 2017). Bahan dasar dalam pembuatan jamu ternak adalah kunyit, temulawak, kencur, jahe, asam dan lain-lain. Rimpang temulawak berpotensi sebagai anti oksidan karena kandungan senyawa aktif di dalamnya yang disebut dengan kurkumin (Oktaviana *et al.*, 2015; Khamidah *et al.*, 2017) Senyawa-senyawa aktif tersebut di samping sebagai antioksidan dan anti bakteri juga dapat menambah nafsu makan ternak, mempercepat pertumbuhan sel sehingga penggunaan jamu diharapkan dapat memperbaiki sehingga meningkatkan juga kecernaannya.

Untuk mendapatkan jamu ternak yang berkualitas harus dimulai dengan cara pemilihan bahan baku yang tepat,

proses pengolahan yang baik, serta proses pengemasan dan penyimpanan yang baik pula. Permasalahan dalam pembuatan jamu ternak yang diproduksi oleh peternak setempat adalah membuat jamu dengan tidak menggunakan formulasi yang tepat sesuai dengan angka kecukupan nutrisi tersebut serta batas aturan penggunaan zat aditif dalam pakan ternak. Akibatnya adalah pemberian jamu ini belum secara optimal memberikan pengaruh yang baik bagi performans ternak secara keseluruhan.

Kelurahan Balanipa mempunyai luas wilayah 5,50 km dan penduduk 2.917 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 651. Kelurahan Balanipa berjarak sekitar 40 Km dari ibu kota kabupaten Polewali Mandar dan berada di Kecamatan Balanipa. Terletak di wilayah daratan dengan kurang lebih 90 % diantaranya menggantungkan hidup dari hasil peternakan dan pertanian.

Berdasarkan data BPS dan observasi lapangan, Kelurahan Balanipa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, diantaranya kelompok tanaman padi-padian, umbi-umbian, rempah-rempah, kacang-kacangan dan sayuran hingga buah. Kelurahan Balanipa yang memiliki hasil alam yang melimpah, membuat Kelompok Ternak (KT) Balanipa memanfaatkan keadaan ini yaitu dengan membuat olahan jamu ternak dari melimpahnya tanaman rempah-rempah di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tanaman rempah-rempah ini justru menjadi pengganggu di lahan

perkebunan, karena umbinya dapat merapuhkan struktur tanah perkebunan yang tentunya tidak baik bagi usaha perkebunan seperti kakao, kopi dan tanaman perkebunan lainnya.

Hasil olahan dari tanaman herbal/rempah-rempah oleh Kelompok Ternak Balanipa dibuat menjadi jamu cair untuk ternak dengan varian jamu untuk ternak ruminansia dan unggas. Mitra dipilih secara sengaja dari masyarakat peternak di Kelurahan Balanipa. Mitra terdiri dari Kelompok peternak ayam dan sapi. Kegiatan usaha yang dilakukan masih dikelola secara tradisional dan dilakukan di lingkungan keluarga. Pembuatan jamu dilakukan secara manual dan produk yang dihasilkan dalam bentuk cair dan hanya bertahan untuk 1-2 hari saja karena belum ada perlakuan sama sekali. Dari sisi manajemen usaha kelompok produksi jamu ternak dikelola secara sederhana tanpa ada formula khusus standar kecukupan zat-zat nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak, hal ini diketahui saat dilakukan observasi dan wawancara terkait produksi yang telah dilakukan. Walau telah membentuk kelompok, namun KT ini dinilai belum terorganisir dan memiliki manajemen usaha yang baik. Dari permasalahan tersebut maka kami berinisiatif dalam melakukan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pada Kelompok Ternak Balanipa di Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dalam pembuatan jamu ternak berdasarkan formulasi ransum dan standar pemberiannya pada ternak. Selain itu peternak juga diberikan pemahaman terkait spesifikasi jamu untuk ternak unggas dan sapi

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam membuat jamu ternak berdasarkan formulasi ransum dan standar pemberiannya pada ternak. Pada pembuatan jamu ternak ini peternak juga diberikan pemahaman

terkait spesifikasi jamu untuk ternak unggas dan sapi.

METODE

Berdasarkan hasil identifikasi ada masalah mitra yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Program PKM ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok pembuat jamu ternak melalui kegiatan pelatihan manajemen pembuatan jamu ternak yang menitikberatkan kepada peningkatan kualitas produk. Metode pelaksanaan program yang telah dilakukan adalah: (1) pelatihan manajemen organisasi; (2) Pelatihan pembuatan jamu ternak dan (3) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan (Silalahi, 2015). Teknik pengumpulan data pada kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *post test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif.

Persiapan pelatihan

Focus Group Discussion (FGD)

Penetapan metode penyuluhan seperti FGD diharapkan mengatasi masalah yang ada. FGD adalah diskusi sekelompok orang yang diarahkan oleh seorang moderator yang menjadi pengarah dalam suatu diskusi yang dapat mengendalikan suasana sehingga semua anggota dalam kelompok menjadi berani untuk mengeluarkan pendapat, spontan dan terbuka. Metode FGD digunakan karena 1). Permasalahan yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara. 2). Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dengan lebih cepat. 3). Cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal, spesifik dan 4). Menumbuhkan peranan masyarakat dalam memilih dapat memberikan rekomendasi dengan

mudah. FGD dilakukan antara tim pengabdian dengan mitra yaitu Kelompok Ternak Balanipa tentang kesepakatan waktu pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu ternak.

Persiapan bahan dan alat serta penentuan tempat yang akan digunakan untuk melakukan pelatihan. Mempersiapkan ATK dan media pelatihan seperti laptop, LCD, layar proyektor dan printer.

Pelaksanaan pelatihan, meliputi

Pemberian materi pelatihan dengan topik "Manajemen Usaha Kecil". Mitra diperkenalkan mengenai manajemen usaha kecil, yang menjelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan, dan aspek sumber daya manusia. Pemberian materi pelatihan dengan topik "Pembuatan jamu ternak". Pada sesi ini disampaikan 2 topik materi yaitu pembuatan jamu untuk ternak sapi dan pembuatan jamu untuk ternak unggas.

Pendampingan

Untuk memantau efektivitas pelatihan yang telah dilakukan maka kegiatan pendampingan harus terus dijalankan. Cara Pembuatan Jamu Sapi (dosis dibuat untuk 2 ekor/minggu) menggunakan bahan-bahan seperti temulawak 100 g, Jahe 50 g, Gula merah 200 g, gram secukupnya, Kunyit 100 g, Kencur 10 g, Asam jawa 10 g, dan Liter 2 air (Haniarti, 2018). Cara pembuatan diawali dengan mencuci bersih rimpang kemudian diiris tipis. Memasak gula merah bersama asam jawa. Kemudian memblender sampai halus. Saring dan campurkan gula merah dan asam jawa sembari ditambahkan air 2 liter. Kemudian aduk hingga merata. Beri label pada tiap wadah yang diisi jamu. Jamu siap diaplikasikan pada ternak sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan.

Pembuatan jamu juga dilakukan untuk ternak unggas. Cara Pembuatan jamu untuk ternak unggas (30L) yaitu

dengan mengumpulkan bahan-bahan seperti 750 g Kencur, 750 g Bawang putih, 375 g Jahe, 375 g Lengkuas, 375 g Kunyit, 375 g Temulawak, 187 g Daun Sirih, 187 g Kayu manis 187, Molases / tetes tebu 0,5 % kali 30 liter air, dan EM4 10 ml untuk setiap liter jamu.

Cara pertama cuci semua bahan dan haluskan dengan blender. Saring hasil blenderan dengan menggunakan kain sebanyak 3 kali saringan. Tamping air saringan kemudian tambahkan 30 liter air. Tambahkan molases /gula sebanyak 0,5% dari 30 liter air, atau sebanyak 150 hingga 200 gram (untuk kesetaraan perbandingan 1 mg:ml). tambahkan EM4 10 ml untuk tiap liter air jamu atau 300 ml EM4. Kemudian aduk merata. Tutup rapat dan mendinginkan dengan waktu 5 hingga 7 hari untuk mengoptimalkan fermentasi (tempat penyimpanan terhindar dari sinar matahari langsung atau tempatkan ditempat yang teduh). Lakukan homogenisasi pada hari ke 2 dan ke 4 pada proses fermentasi untuk memastikan proses fermentasi berjalan dengan optimal. Pada hari ke 5 dan ke 7 jamu ternak unggas siap digunakan sebagai campuran air minum unggas.

Untuk Pencegahan Penyakit: Jamu unggas dapat dicampurkan dengan air minum dengan perbandingan 1:5 . 1 liter jamu unggas dicampur dengan 5 liter air minum unggas. Untuk Pengobatan Penyakit: Jamu ternak unggas dapat dicampurkan dengan air minum dengan perbandingan 1:3 dan atau 1:2 . Yaitu dengan 1 liter jamu dapat dicampur dengan 2 atau 3 liter air minum, ini dilakukan sesuai dengan tingkat akut pengobatan ternak (Moudy, 2018).

Pemberian jamu ternak unggas dapat dilakukan 3 hingga 4 hari dalam seminggu. Jika ingin memberikan jamu setiap harinya dapat diencerkan kembali aplikasinya yaitu dengan campuran 1 liter jamu dicampur dengan 7 liter air hingga 10 liter.

Jamu ternak unggas diatas mampu

bertahan hingga dua minggu, untuk pemakaian jangka lama jamu ternak unggas yang tidak terpakai atau belum dipakai disimpan dalam kulkas agar mutu dan kualitas tetap optimal (Sudirman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama praktik pembuatan jamu ternak peserta sangat antusias mengajukan pertanyaan, mulai dari jenis tanaman obat/rempah-rempah yang aman digunakan untuk ternak, juga pertanyaan yang cukup beragam terkait dengan cara pemberiannya kepada ternak. Pemaparan materi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pemaparan Materi Pembuatan Jamu Ternak pada Kelompok Ternak Balanipa.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran para anggota kelompok ternak “KT Balanipa”

Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar tentang pentingnya manajemen usaha kelompok ternak dan pembuatan jamu ternak. Selain itu mereka juga mulai terampil dalam pembuatan jamu untuk ternak. Hasil pengetahuan disajikan pada Tabel 1.

Persentase peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari perbandingan skor hasil kuesioner awal dan akhir dari 17 anggota kelompok ternak. Pada kuesioner awal diperoleh skor 25,71 % anggota kelompok ternak mengerti tentang manajemen usaha dan jamu. Sedangkan pada kuesioner akhir diperoleh peningkatan skor menjadi 77,14 %, berarti terjadi peningkatan pemahaman para anggota kelompok ternak terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok ternak disebabkan karena kurangnya motivator, pembinaan dan pendampingan selama mereka menekuni usaha tersebut (Mudawaroch, 2020). Persentase pengetahuan anggota kelompok ternak di Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Tabel 1 Persentase Pengetahuan “KT Balanipa” Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

	Pemahaman tentang jamu ternak	Frek.	Persentasi (100%)
Sebelum	Sudah paham	9	25,71
	Belum paham	26	74,29
	Jumlah	35	100
Sesudah	Sudah paham	27	77,14
	Belum paham	8	22,86
	Jumlah	35	100

Jamu tidak hanya untuk manusia saja tetapi juga sudah mulai diaplikasikan oleh peternak sapi dan unggas, hal ini dilakukan sebagai alternatif pengganti penggunaan obat-obatan buatan yang harganya cukup mahal sehingga

harganya sulit dijangkau oleh peternak skala kecil. Beberapa jenis tanaman yang dapat digunakan dalam pembuatan jamu ternak adalah kunyit, temulawak, temu ireng, lengkuas, jahe, dan kencur. Jamu ternak bermanfaat untuk menjaga dan

meningkatkan kesehatan tenak. Selain itu menurut (Loliwu et al., 2021) menyatakan bahwa jamu ternak bermanfaat untuk menjaga kondisi kesehatan fisiknya, meningkatkan nafsu makan, menambah nafsu kawin hewan, dan meningkatkan daya tahan tubuh hewan dari serangan penyakit.

SIMPULAN

Melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pada Kelompok Ternak Balanipa di Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar maka secara nyata mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta kreativitasnya kelompok tersebut dalam membuat produk jamu. Jamu ternak yang dihasilkan sudah diformulasi sesuai dengan angka kecukupan kebutuhan pada ternak sapi dan ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Haniarti, H., Munir, M & Akib, M. A. (2018). Kualitas jamu ternak pada berbagai bentuk sediaan dan kemasan. *Prosiding Seminar Nasional 2018. Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 10(10), 19-28.
- Khamidah, A., Antarlina, S. S., Sudaryono, T. (2017). Ragam produk olahan temulawak untuk mendukung keanekaragaman Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36(1), 1-12
- Loliwu, Y. A., & Widnyana, I. G. N. P. 2021. Pemanfaatan tanaman rempah dan obat sebagai jamu ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi. *Mosintuwu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 39-42
- Marni, M. (2014). Khasiat jamu cekok terhadap penyembuhan diare pada anak. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UNIBA*. 25-31.
- Moudy, J., & Adlia, S. R. (2018). Pengetahuan terkait usaha pencegahan coronavirus disease (covid-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health*, 1 (3), 84-94.
- Mudawaroch, R. E., & Zulfanita, Z. (2020). Evaluasi pelatihan pembuatan jamu ternak fermentasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(5), 930-939.
- Oktaviana, P. R., Kaiwiji, K., Atmaka, W. (2015). Kadar kurkuminoid, total fenol dan aktivitas antioksidan ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) pada berbagai teknik pengeringan dan proporsi pelarutan. *Biofarmasi*, 13(2), 41-49.
- Silalahi, U. (2015). Metode penelitian sosial kuantitatif. *Journal of Visual Language and Computing*, 11(3), 287-301.
- Sudirman, H. (2012). Utilization of medicinal plants as herbball of local chicken. *Jurnal Agrisystem*, 8(1), 49-56.
- Wiguna, A. A., Tatik, I. N., Budiana, B., & Budianto, I. G. M. *Peranan penyuluh dalam mendukung program swasembada daging sapi secara berkelanjutan di bali*. Laporan hasil penelitian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.
- Yuliana, Y., Nuraini, N., & Indi, A. (2017). Penampilan produksi ayam kampung yang diberi jamu ternak melalui air minum. *JITRO*, 4(2), 25-32.